



UPAYA GURU DENGAN ORANG TUA DALAM MENGURANGI KECANDUAN GADGET PADA SISWA KELAS 5 MI

Novita Sari¹, Akbar Aisya Billah²

STAI Ma'arif Kendal, Ngawi^{1,2}

e-mail : sarii.novitaa21@gmail.com , akbarbillah15@gmail.com

Diterima: 28/2/2026; Direvisi: 5/3/2026; Diterbitkan: 12/3/2026

ABSTRAK

Kecanduan gadget di kalangan siswa sekolah dasar telah menjadi masalah serius yang mempengaruhi perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Fenomena ini juga terjadi di kalangan siswa kelas lima di MI PSM Jetak Simo, di mana penggunaan gadget yang berlebihan menyebabkan penurunan konsentrasi belajar, interaksi sosial, dan disiplin. Oleh karena itu, upaya kolaboratif antara guru dan orang tua diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk kerja sama antara guru dan orang tua, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengurangi kecanduan gadget di kalangan siswa kelas lima di MI PSM Jetak Simo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi guru kelas, kepala madrasah, orang tua, dan siswa kelas lima. Analisis data dilakukan melalui pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua tercermin melalui komunikasi intensif, pengawasan penggunaan gadget di rumah dan di sekolah, penetapan aturan mengenai penggunaan gadget, serta kegiatan alternatif yang bersifat pendidikan dan keagamaan. Faktor pendukung meliputi kesadaran orang tua, komitmen guru, dan kebijakan madrasah, sementara faktor penghambat meliputi jadwal orang tua yang padat dan ketidakonsistenan dalam penerapan aturan. Kerja sama yang efektif antara guru dan orang tua dapat secara bertahap dan berkelanjutan mengurangi kecanduan gadget di kalangan siswa.

Kata Kunci: *Kerja sama guru-orang tua, kecanduan gadget, siswa sekolah dasar, penelitian kualitatif.*

ABSTRACT

Gadget addiction among elementary school students has become a serious problem that affects students' academic, social, and emotional development. This phenomenon also occurs among fifth-grade students at MI PSM Jetak Simo, where excessive gadget use leads to decreased learning concentration, social interaction, and discipline. Therefore, collaborative efforts between teachers and parents are needed to address this issue. This study aims to describe the forms of cooperation between teachers and parents, as well as the supporting and inhibiting factors in reducing gadget addiction among fifth-grade students at MI PSM Jetak Simo. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants included classroom teachers, the head of the madrasah, parents, and fifth-grade students. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that cooperation between teachers and parents is manifested through intensive communication, supervision of gadget use at home and at school, the establishment of rules regarding gadget usage, and alternative activities that are educational and religious in nature. Supporting factors include parents' awareness, teachers' commitment, and madrasah policies,



while inhibiting factors include parents' busy schedules and a lack of consistency in rule implementation. Effective cooperation between teachers and parents can gradually and sustainably reduce gadget addiction among students.

Keywords: *teacher-parent cooperation, gadget addiction, elementary students, qualitative research.*

PENDAHULUAN

Transformasi teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat fundamental dalam lanskap kehidupan sosial serta dunia pendidikan global selama dua dekade terakhir. Perangkat pintar seperti *smartphone* dan tablet kini bukan lagi sekadar alat komunikasi biasa, melainkan telah bertransformasi menjadi identitas sosial sekaligus media hiburan utama bagi anak-anak maupun remaja (Abdu et al., 2021; Fuaody et al., 2024; Munarun et al., 2025; Rahmayani & Suriani, 2025). Pasca fenomena pandemi global yang memaksa perpindahan aktivitas ke ruang digital, durasi penggunaan layar atau *screen time* pada kelompok usia sekolah mengalami lonjakan yang sangat drastis dan mengkhawatirkan. Meskipun teknologi menawarkan akses informasi yang tanpa batas serta berbagai kemudahan belajar, penggunaan yang berlebihan tanpa adanya pengawasan ketat sering kali menimbulkan dampak negatif yang cukup serius bagi perkembangan anak. Fenomena ini tercermin dalam penurunan tingkat konsentrasi belajar di dalam kelas, munculnya gejala adiksi digital yang kuat, gangguan pada pola tidur, hingga berkurangnya kualitas interaksi sosial secara tatap muka. Anak-anak cenderung menjadi lebih asyik dengan dunia maya milik mereka sendiri sehingga kehilangan kepekaan terhadap lingkungan sosial nyata yang ada di sekitar mereka saat ini (Aulia et al., 2026; Huttu et al., 2026; Piktoria et al., 2026; Salma et al., 2026).

Dalam sistem pendidikan yang ideal, sinergi yang kokoh antara lingkungan sekolah dan rumah merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan pembentukan karakter serta kebiasaan positif pada anak. Guru di lingkungan sekolah berfungsi sebagai pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta semangat belajar yang tinggi. Di sisi lain, orang tua di rumah memegang peranan sebagai pembimbing pertama dan utama yang seharusnya memiliki otoritas untuk mengontrol serta menanamkan sikap bijak dalam memanfaatkan teknologi digital. Keselarasan peran antara kedua pihak ini diharapkan mampu membentuk sebuah ekosistem pengawasan yang berkesinambungan sehingga perkembangan anak dapat terjaga secara utuh (Asmawati, 2021; Aulia et al., 2026; Hastuti & Rohmadi, 2025; Shantini et al., 2023). Namun, pada realitasnya, sering kali ditemukan ketidaksinkronan komunikasi yang menyebabkan aturan penggunaan perangkat digital di sekolah tidak berjalan searah dengan kebiasaan pengasuhan di rumah. Tanpa adanya kolaborasi yang harmonis dan aktif, segala upaya penguatan karakter yang telah diupayakan oleh guru di sekolah tidak akan pernah mencapai hasil yang maksimal jika tidak diperkuat oleh peran nyata orang tua di lingkungan keluarga (Afifah et al., 2021; Khotimah & Inayati, 2023; MUSYAWIR et al., 2024).

Tantangan nyata mengenai penggunaan perangkat digital ini sangat terlihat jelas pada lingkungan MI PSM Jetak Simo, khususnya pada kelompok peserta didik kelas lima. Siswa yang berada pada rentang usia transisi antara sepuluh hingga sebelas tahun ini sedang berada dalam fase perkembangan psikologis di mana kemampuan pengendalian diri mulai tumbuh namun masih sangat terbatas dan rapuh. Pada periode usia ini, anak-anak cenderung memiliki dorongan emosional yang tinggi namun kapasitas mereka dalam mengatur waktu serta menentukan prioritas aktivitas masih memerlukan bimbingan intensif. Melalui pengamatan langsung di lapangan, sebagian besar siswa tampak sangat sering menghabiskan waktu luang

mereka setelah jam sekolah untuk bermain permainan daring atau sekadar menonton konten video tanpa adanya pendampingan. Dampak negatifnya, banyak siswa yang menunjukkan gejala kelelahan fisik serta mengalami kesulitan besar untuk berkonsentrasi secara penuh saat harus mengikuti kegiatan belajar mengajar di pagi hari. Antusiasme siswa dalam mendiskusikan dunia permainan virtual di kelas sering kali jauh lebih besar dibandingkan ketertarikan mereka terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru serta arahan edukatif lainnya.

Hambatan yang dihadapi oleh para pendidik di madrasah tersebut semakin diperumit oleh adanya perbedaan mencolok dalam pola pengasuhan yang diterapkan oleh masing-masing orang tua di rumah. Terdapat kesenjangan yang sangat lebar antara keluarga yang memberikan akses digital tanpa batas dengan keluarga yang menerapkan pembatasan secara sangat ketat terhadap penggunaan perangkat pintar. Ketidaksamaan pola ini memicu tantangan tersendiri bagi guru dalam menegakkan standar kedisiplinan yang seragam bagi seluruh siswa di lingkungan sekolah (Akbara, 2022; Atmojo et al., 2021; Sagala et al., 2024). Meskipun pihak madrasah sudah berupaya menetapkan aturan penggunaan teknologi yang tegas, namun tanpa adanya keterlibatan aktif dan dukungan konsisten dari orang tua, pengawasan tersebut tidak dapat menjangkau ruang privat kehidupan anak. Guru sering kali merasa kesulitan karena praktik pengendalian penggunaan perangkat digital ini berjalan tanpa adanya rujukan sistematis atau dokumentasi strategi yang dapat dijadikan panduan bersama. Perbedaan kapasitas serta pemahaman orang tua mengenai risiko digital juga menjadi kendala utama dalam menciptakan kesamaan visi mengenai bahaya nyata adiksi teknologi yang dapat merusak masa depan akademik peserta didik (Hertinjung et al., 2021; Munarun et al., 2025; Sugiarti & Andyanto, 2022).

Penelitian ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan yang berfokus pada bentuk kolaborasi spesifik antara guru dan orang tua dalam konteks unik madrasah ibtidaiyah. Walaupun kajian mengenai dampak buruk teknologi sudah cukup banyak dilakukan, namun penelitian yang secara mendalam mengkaji mekanisme kerja sama lintas lingkungan pendidikan masih tergolong sangat terbatas. Inovasi utama dari penelitian ini terletak pada upaya mensinergikan teori lingkungan perkembangan dengan praktik nyata di lapangan guna menciptakan model pengawasan yang lebih terpadu dan berkelanjutan. Melalui pendekatan studi kasus yang mendalam, kajian ini berupaya memberikan rujukan sistematis bagi para pendidik serta wali murid dalam menghadapi fenomena kecanduan perangkat digital pada anak usia sekolah dasar. Urgensi penelitian ini terasa semakin kuat mengingat penetrasi dunia digital saat ini hampir mustahil untuk dibatasi sepenuhnya, sehingga strategi yang tepat adalah melalui pengendalian yang cerdas serta kolaboratif. Dengan mendeskripsikan pengalaman nyata dari berbagai sudut pandang, studi ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif, kontekstual, serta aplikatif sebagai solusi konkret atas keresahan akademik maupun praktis yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain *single case study* untuk mengeksplorasi secara mendalam interaksi sosial antara pendidik dan wali murid dalam konteks pendidikan dasar. Fokus utama riset adalah memahami upaya kolaboratif dalam menanggulangi fenomena ketergantungan perangkat digital yang mulai mengganggu stabilitas akademik peserta didik. Pemilihan desain studi kasus tunggal dipandang sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri dinamika unik dan kebijakan lokal yang terjadi di MI PSM Jetak Simo, Ngawi. Lokasi ini dipilih secara khusus karena menunjukkan urgensi masalah

penggunaan teknologi yang tinggi pada jenjang kelas tertentu serta adanya inisiatif kerjasama yang sudah berjalan. Melalui metode ini, peneliti berusaha menangkap makna di balik strategi komunikasi, pola pengawasan, serta kebijakan madrasah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara autentik. Seluruh rangkaian prosedur penelitian diarahkan untuk mengungkap faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang muncul selama proses intervensi perilaku berlangsung secara sistematis. Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai cara sekolah dan keluarga bersinergi menciptakan ekosistem digital yang sehat bagi anak.

Prosedur pengambilan data di lapangan dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan, dihitung mulai dari Desember 2025 hingga Maret 2026, mencakup fase persiapan hingga pelaporan. Peneliti melibatkan berbagai subjek kunci sebagai sumber informasi utama yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam masalah pengawasan gawai. Informan inti dalam penelitian ini mencakup kepala madrasah, guru kelas lima, serta sejumlah orang tua siswa yang aktif menjalin koordinasi melalui media daring maupun pertemuan fisik. Selain itu, para siswa kelas lima dilibatkan sebagai informan pendukung guna memverifikasi perubahan perilaku dan respons emosional mereka terhadap pembatasan penggunaan perangkat pintar. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi wawancara mendalam untuk menggali strategi kolaboratif, observasi langsung untuk memantau aktivitas belajar di kelas, serta studi dokumentasi untuk memeriksa catatan komunikasi dan kebijakan tertulis. Seluruh instrumen penelitian dirancang sedemikian rupa guna menjangkau data yang komprehensif mengenai pola interaksi lintas lingkungan pendidikan, sehingga setiap informasi yang diperoleh memiliki landasan faktual yang kuat.

Tahapan pengolahan informasi dilakukan secara berkelanjutan melalui siklus analisis data kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan secara naratif. Data mentah yang diperoleh dari hasil rekaman wawancara dan catatan lapangan dipilah secara ketat untuk membuang informasi yang tidak relevan dengan fokus utama penelitian. Setelah data diringkaskan, peneliti menyusunnya dalam bentuk deskripsi sistematis guna mempermudah pemetaan pola kerjasama dan identifikasi kendala teknis maupun psikologis yang dihadapi para orang tua. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas hasil riset, peneliti menerapkan teknik *triangulation* sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai subjek serta mencocokkan hasil wawancara dengan bukti observasi lapangan. Proses verifikasi ini sangat krusial untuk meminimalkan subjektivitas peneliti dan memastikan bahwa simpulan akhir benar-benar mencerminkan kondisi riil di lokasi penelitian. Alur analisis ini tidak hanya berhenti pada paparan data, tetapi juga mencakup interpretasi mendalam mengenai efektivitas pembentukan kesadaran internal siswa terhadap penggunaan teknologi secara bijak dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Umum MI PSM Jetak Simo

MI PSM Jetak Simo merupakan sebuah lembaga pendidikan dasar yang memiliki ciri khas nilai-nilai Islam yang sangat kuat di bawah naungan Yayasan Pesantren Sabili Muttaqin atau yang lebih dikenal dengan sebutan PSM. Secara administratif, madrasah ini berlokasi sangat strategis di Jalan Raya Simo-Karangrejo Kilometer satu, Desa Simo, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur, yang melayani kebutuhan pendidikan masyarakat sekitar dengan penuh dedikasi. Sekolah ini telah terdaftar secara resmi dengan kepemilikan Nomor Statistik Madrasah serta Nomor Pokok Sekolah Nasional yang sah sebagai bentuk

kepatuhan terhadap regulasi pendidikan nasional di Indonesia. Status akreditasi B yang disandang oleh madrasah ini menunjukkan bahwa kualitas penyelenggaraan pendidikan berada pada kategori yang sangat baik dan memenuhi standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Kehadiran MI PSM Jetak Simo di tengah masyarakat Desa Simo memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual saja, namun juga memiliki fondasi moral keagamaan yang sangat kokoh dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang pesat bagi kemaslahatan seluruh umat manusia di masa mendatang nanti.

Pengelolaan sarana dan prasarana di madrasah ini menunjukkan tingkat kemandirian yang sangat tinggi karena seluruh bangunan berdiri di atas tanah milik yayasan sendiri dengan luas area yang cukup memadai. Kepemimpinan madrasah berada di bawah kendali kepala sekolah yang bertanggung jawab penuh atas manajemen operasional serta pengembangan mutu pendidikan bagi seluruh warga sekolah yang ada. Didukung oleh dua belas tenaga pendidik yang kompeten, proses pembelajaran di dalam kelas dapat berlangsung secara efektif karena rasio antara guru dan siswa tetap terjaga secara ideal setiap tahunnya. Data statistik menunjukkan bahwa jumlah peserta didik dalam tiga tahun terakhir cenderung stabil di angka seratus enam puluh tujuh siswa, yang terbagi ke dalam enam rombongan belajar secara teratur. Kurikulum yang diterapkan merupakan perpaduan antara standar nasional dengan muatan lokal keislaman yang bertujuan untuk membentuk karakter religius serta akhlak mulia sejak usia dini. Kerja sama tim yang solid antara guru kelas dan guru mata pelajaran memastikan bahwa setiap aspek perkembangan anak, baik akademik maupun non-akademik, mendapatkan perhatian yang sangat proporsional demi mewujudkan visi besar lembaga tersebut sekarang.

2. Langkah Kerjasama Guru dan Orang Tua

Upaya sistematis untuk mengurangi tingkat kecanduan penggunaan gawai pada siswa kelas lima dilakukan melalui mekanisme kerja sama yang sangat terstruktur antara pihak sekolah dengan para orang tua murid secara intensif. Langkah awal yang diambil adalah optimalisasi penggunaan grup pesan singkat sebagai media komunikasi utama untuk berbagi informasi mengenai perkembangan perilaku harian siswa, baik saat berada di sekolah maupun di rumah. Guru kelas berperan aktif dalam melaporkan segala bentuk penurunan konsentrasi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, sementara orang tua memberikan umpan balik mengenai durasi pemakaian perangkat elektronik oleh anak setelah pulang sekolah. Pola komunikasi dua arah yang terjalin dengan sangat baik ini memungkinkan kedua belah pihak untuk memiliki persepsi yang sama mengenai urgensi penanganan masalah ketergantungan teknologi pada anak sejak dini. Koordinasi yang dilakukan tidak hanya terbatas pada masalah akademik semata, melainkan lebih menekankan pada upaya pemantauan komprehensif terhadap kebiasaan sosial anak agar tetap terjaga dengan baik dalam lingkungan pergaulan yang sehat. Melalui keterbukaan informasi ini, guru dan orang tua dapat merancang strategi intervensi yang tepat sasaran demi kebaikan bersama.

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi secara formal yang melibatkan kepala sekolah untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai dampak negatif penggunaan perangkat digital yang berlebihan terhadap perkembangan otak anak. Dalam forum tersebut, sekolah dan orang tua menyepakati adanya aturan pembatasan durasi penggunaan gawai yang diterapkan secara realistis dengan mengalihkan perhatian anak pada aktivitas fisik atau permainan tradisional yang lebih produktif. Guru juga menerapkan pendekatan persuasif dengan memberikan penjelasan langsung kepada siswa mengenai hubungan antara penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dengan penurunan prestasi belajar mereka di dalam kelas setiap harinya. Kesepakatan bersama ini dijalankan dengan memberikan

penguatan positif berupa pujian bagi siswa yang berhasil menunjukkan peningkatan fokus serta kedisiplinan dalam mengelola waktu bermain mereka secara mandiri. Strategi ini menunjukkan bahwa proses pembatasan tidak dilakukan melalui tindakan represif yang menakutkan, melainkan melalui pembinaan yang sangat humanis dan berkelanjutan untuk membangun kesadaran internal pada diri anak. Dengan dukungan penuh dari lingkungan keluarga, upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan diri diharapkan dapat membuahkan hasil maksimal bagi pertumbuhan karakter positif para siswa di masa mendatang nanti.

3. Kendala dalam Pelaksanaan Kerjasama

Meskipun proses kerja sama ini dirancang dengan sangat matang, dalam pelaksanaannya di lapangan tetap ditemukan berbagai kendala teknis yang cukup menghambat kelancaran koordinasi antara pihak madrasah dengan lingkungan keluarga siswa. Hambatan utama yang sering muncul berkaitan dengan keterbatasan kepemilikan perangkat komunikasi pribadi serta akses jaringan internet yang tidak merata di seluruh wilayah tempat tinggal para wali murid yang ada. Kondisi geografis yang bervariasi menyebabkan penyampaian informasi penting melalui grup pesan singkat terkadang mengalami keterlambatan yang cukup signifikan sehingga respons dari orang tua tidak dapat diterima secara bersamaan. Selain masalah teknis, kendala lain yang teridentifikasi adalah munculnya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan pesan atau kebijakan yang disampaikan oleh pihak sekolah karena keterbatasan waktu orang tua untuk membaca informasi secara menyeluruh. Hal ini menuntut guru untuk bekerja ekstra keras dengan memberikan klarifikasi tambahan secara personal agar tidak terjadi persepsi yang keliru mengenai tujuan utama dari program pembatasan penggunaan gawai tersebut. Tantangan komunikasi ini memerlukan kesabaran serta strategi pendekatan yang lebih fleksibel agar seluruh orang tua dapat memahami maksud baik sekolah demi kebaikan perkembangan anak.



Gambar 1. Kendala dalam Pelaksanaan Kerjasama

Kendala yang tidak kalah berat juga muncul dari sisi internal keluarga, terutama ketika anak menunjukkan respons emosional yang sangat kuat saat aturan pembatasan mulai diterapkan secara disiplin di rumah masing-masing. Banyak orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka cenderung menunjukkan sikap memberontak, sering menangis, atau bahkan menarik diri dari interaksi sosial sebagai bentuk protes atas hilangnya sumber hiburan digital mereka. Reaksi psikologis yang cukup intens ini menunjukkan tingkat ketergantungan yang sudah cukup mendalam, sehingga memerlukan penanganan yang sangat hati-hati agar tidak menimbulkan trauma berkepanjangan pada diri anak tersebut. Di sisi lain, menjaga konsistensi dalam menerapkan aturan yang telah disepakati bersama menjadi tantangan tersendiri bagi

orang tua yang terkadang merasa tidak tega melihat kesedihan yang ditunjukkan oleh anak. Ketidakkonsistenan ini sering kali melemahkan upaya pembiasaan yang telah dibangun oleh pihak sekolah, sehingga proses perubahan perilaku siswa menjadi berjalan lebih lambat dari target awal yang telah ditetapkan sebelumnya. Diperlukan keteguhan hati serta komitmen yang sangat kuat dari seluruh anggota keluarga untuk tetap menjalankan aturan tersebut demi menyelamatkan masa depan anak dari dampak buruk.

4. Hasil Capaian Kerja Sama Pengurangan Gadget

Berkat komitmen yang kuat antara pihak sekolah dan keluarga, hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan yang sangat positif terhadap tingkat konsentrasi belajar siswa kelas lima selama berada di dalam lingkungan madrasah setiap harinya. Guru kelas melaporkan bahwa para siswa yang sebelumnya sering terlihat mengantuk atau mudah terdistraksi kini mulai menunjukkan fokus yang jauh lebih stabil saat mengikuti penyampaian materi pelajaran di dalam kelas. Peningkatan perhatian ini berdampak langsung pada kualitas penyerapan ilmu pengetahuan serta partisipasi aktif siswa dalam setiap kegiatan akademik yang diselenggarakan oleh pihak madrasah secara rutin. Selain aspek kognitif, interaksi sosial antar teman sejawat juga mengalami perbaikan yang cukup signifikan karena anak-anak mulai kembali aktif berkomunikasi secara langsung tanpa ketergantungan pada layar perangkat digital mereka. Mereka mulai terlihat lebih gemar bermain bersama dalam diskusi kelompok serta terlibat dalam berbagai aktivitas fisik yang menuntut adanya kerja sama tim yang solid dan menyenangkan. Perubahan atmosfer belajar yang lebih dinamis dan interaktif ini memberikan indikasi kuat bahwa upaya pengurangan penggunaan teknologi telah berhasil mengembalikan fungsi sosial anak yang sempat hilang akibat pengaruhnya.

Dari perspektif lingkungan keluarga, meskipun pada tahap awal proses adaptasi terasa sangat berat, secara bertahap anak-anak mulai menunjukkan penerimaan terhadap pola rutinitas baru yang diterapkan oleh orang tua mereka di rumah masing-masing. Intensitas penggunaan perangkat digital mengalami penurunan yang cukup drastis dan anak-anak mulai mengalihkan minat mereka pada hobi lain yang lebih bermanfaat seperti membaca buku cerita atau membantu pekerjaan rumah tangga. Perubahan perilaku yang terjadi secara gradual ini membuktikan bahwa pembatasan yang dilakukan secara konsisten dan penuh kasih sayang mampu mendorong terciptanya kebiasaan hidup yang lebih sehat dan seimbang bagi anak. Kerja sama yang konstruktif antara guru dan orang tua telah berhasil menciptakan sebuah ekosistem pendukung yang kuat bagi pertumbuhan karakter disiplin dan tanggung jawab pada diri peserta didik secara berkelanjutan. Kendala yang sempat muncul selama proses pelaksanaan program justru menjadi bagian dari dinamika pembelajaran yang mempererat hubungan antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar secara lebih bermakna. Kesuksesan program ini pada akhirnya sangat bergantung pada kesinambungan komunikasi serta keteguhan komitmen bersama untuk selalu memprioritaskan kesejahteraan mental dan masa depan.

Pembahasan

MI PSM Jetak Simo merupakan institusi pendidikan dasar yang mengintegrasikan nilai religius secara mendalam di bawah naungan yayasan pesantren terkemuka di Ngawi Jawa Timur. Berlokasi strategis di Desa Simo, madrasah ini memiliki peran vital dalam membentuk moralitas generasi muda melalui standar kualitas yang telah teruji dengan predikat akreditasi kategori baik. Dengan total populasi peserta didik mencapai seratus enam puluh tujuh siswa yang terbagi ke dalam enam rombongan belajar, sekolah mampu menjaga stabilitas rasio antara guru dan murid secara ideal. Keberadaan dua belas tenaga pendidik yang kompeten memastikan bahwa kurikulum nasional dan muatan lokal keislaman dapat tersampaikan secara efektif guna membangun akhlak mulia sejak dini. Pengelolaan sarana yang berdiri di atas lahan mandiri

memberikan fleksibilitas bagi manajemen operasional dalam mengembangkan mutu pengajaran harian (Arifin & Rahmawati, 2022; Hazimah et al., 2022; Parlina et al., 2022). Sinergi antara guru kelas dan guru mata pelajaran menciptakan lingkungan akademik yang sangat proporsional bagi perkembangan intelektual maupun spiritual anak. Kondisi geografis dan administratif yang mapan menjadi landasan utama bagi sekolah dalam menjalankan visi besar lembaga demi kemaslahatan masyarakat sekitar secara berkelanjutan dan penuh dedikasi tinggi saat ini juga (Arifin, 2020; Koodho & Pamungkas, 2023; Suharjuddin et al., 2022).

Langkah strategis dalam mengatasi ketergantungan gawai pada siswa kelas lima melibatkan pola kerjasama yang sangat intensif antara pendidik dan wali murid melalui jalur komunikasi digital. Penggunaan grup pesan singkat menjadi sarana utama untuk melakukan pemantauan perilaku harian yang terjadi di lingkungan madrasah maupun di rumah masing-masing. Guru secara aktif melaporkan dinamika konsentrasi belajar siswa di kelas, sementara orang tua memberikan data mengenai durasi penggunaan perangkat elektronik setelah jam sekolah berakhir. Sinergi dua arah ini bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai bahaya teknologi yang tidak terkendali terhadap tumbuh kembang anak sejak usia dini. Koordinasi yang terjalin tidak hanya terpaku pada pencapaian akademik semata, melainkan lebih menitikberatkan pada upaya pengawasan menyeluruh terhadap kebiasaan sosial agar tetap berada dalam koridor pergaulan sehat. Melalui keterbukaan informasi ini, kedua belah pihak dapat merumuskan langkah intervensi yang akurat dan tepat sasaran bagi kebaikan perkembangan mental siswa (Aulia et al., 2026; Melati et al., 2025; Zayani et al., 2025). Komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam mendeteksi gejala kecanduan digital lebih awal sehingga langkah pencegahan dapat segera diambil demi menyelamatkan fokus belajar anak didik di masa depan yang jauh lebih baik (Fitriana et al., 2021; Munarun et al., 2025; Yuliana, 2022).

Kegiatan edukasi dilakukan secara formal melalui sosialisasi yang melibatkan pimpinan madrasah guna memberikan pemahaman mendalam terkait risiko kesehatan mental akibat penggunaan perangkat digital yang berlebihan. Forum ini menghasilkan kesepakatan bersama mengenai pembatasan durasi pemakaian gawai dengan cara mengalihkan minat anak pada aktivitas fisik serta permainan tradisional yang jauh lebih produktif. Pendidik menerapkan pendekatan persuasif dengan menjelaskan secara logis hubungan antara pemakaian teknologi yang tidak terkontrol dengan penurunan prestasi akademik di sekolah. Strategi ini menekankan pada pembinaan yang bersifat humanis untuk menumbuhkan kesadaran internal pada diri siswa tanpa perlu menggunakan tindakan represif yang menakutkan bagi anak. Penguatan positif berupa pemberian apresiasi atau pujian diberikan kepada peserta didik yang mampu menunjukkan kedisiplinan mandiri dalam mengelola waktu bermain mereka setiap hari. Upaya ini membuktikan bahwa lingkungan keluarga yang suportif sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai tanggung jawab terhadap penggunaan media elektronik (Munarun et al., 2025; Stevanus & Anindyta, 2022; Suyitno & Jannah, 2023; Wijayanto et al., 2021). Dengan demikian, kesepakatan yang dijalankan secara konsisten akan memperkuat karakter positif siswa dalam menghadapi tantangan era digital yang terus berkembang sangat pesat bagi kemaslahatan pertumbuhan mereka di sekolah saat ini juga.

Pelaksanaan program kerjasama ini tetap menghadapi berbagai hambatan teknis yang cukup signifikan di lapangan terutama terkait keterbatasan akses perangkat komunikasi dan jaringan internet. Kondisi geografis yang tidak merata menyebabkan distribusi informasi penting melalui media pesan singkat sering kali mengalami penundaan sehingga respons wali murid tidak selalu bersifat serentak. Selain itu, muncul tantangan berupa reaksi emosional yang kuat dari anak saat aturan pembatasan mulai diberlakukan secara ketat di lingkungan rumah



mereka masing-masing. Banyak orang tua melaporkan adanya sikap memberontak atau tindakan menarik diri dari interaksi sosial sebagai bentuk protes atas hilangnya hiburan digital favorit mereka. Kendala lain yang teridentifikasi adalah kesulitan orang tua dalam menjaga konsistensi aturan karena merasa tidak tega melihat kesedihan atau tangisan yang ditunjukkan oleh anak. Ketidakkonsistenan ini dapat melemahkan pola pembiasaan yang telah dirancang sekolah sehingga perubahan perilaku berjalan lebih lambat dari target semula. Oleh karena itu, diperlukan keteguhan hati serta kesabaran ekstra dari pihak keluarga dalam menghadapi transisi perilaku ini. Guru juga harus terus memberikan klarifikasi personal guna meminimalisir kesalahpahaman persepsi mengenai tujuan utama program ini (Ikramullah & Sirojuddin, 2021; Rusdiana & Mahabbati, 2025; Syafri et al., 2022).

Hasil capaian dari integrasi kerjasama ini menunjukkan perkembangan yang sangat menggembirakan terhadap tingkat konsentrasi belajar siswa di dalam ruang kelas secara berkelanjutan. Guru melaporkan bahwa fokus siswa menjadi jauh lebih stabil dan mereka tidak lagi terlihat mengantuk atau mudah terdistraksi saat mengikuti penyampaian materi kurikulum. Perbaikan ini berdampak langsung pada kualitas penyerapan ilmu serta meningkatnya partisipasi aktif dalam setiap kegiatan akademik yang diselenggarakan oleh madrasah secara rutin. Dari sisi interaksi sosial, anak-anak mulai kembali gemar berkomunikasi secara langsung dan terlibat dalam permainan fisik bersama rekan sejawat tanpa ketergantungan pada layar gawai. Di lingkungan rumah, intensitas penggunaan perangkat digital menurun drastis seiring dengan munculnya minat baru pada hobi bermanfaat seperti membaca buku cerita atau membantu pekerjaan domestik. Keberhasilan ini membuktikan bahwa ekosistem pendukung yang kuat antara sekolah dan keluarga mampu mengembalikan fungsi sosial anak yang sempat terganggu oleh pengaruh teknologi. Sinergi yang konstruktif ini telah mempererat hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitar melalui dinamika pembelajaran yang penuh makna demi menjamin kesejahteraan mental serta masa depan gemilang bagi seluruh anak didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengurangi kecanduan gadget pada siswa kelas V MI PSM Jetak Simo dilaksanakan melalui komunikasi intensif, sosialisasi dampak penggunaan gadget, penyusunan kesepakatan pembatasan durasi, serta pendekatan persuasif kepada siswa. Pola kerjasama tersebut menunjukkan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk kebiasaan penggunaan gadget yang lebih terkontrol. Pelaksanaan kerjasama tidak terlepas dari berbagai kendala, baik yang bersifat teknis maupun psikologis. Kendala teknis meliputi keterbatasan kepemilikan perangkat dan gangguan jaringan internet, sedangkan kendala komunikasi berupa kesalahpahaman dalam memahami informasi yang disampaikan guru. Selain itu, respons emosional siswa ketika pembatasan diterapkan serta tingkat konsistensi orang tua dalam menjalankan kesepakatan menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembiasaan. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan perkembangan yang positif. Konsentrasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan secara bertahap, interaksi sosial menjadi lebih aktif, serta intensitas penggunaan gadget di rumah cenderung menurun. Temuan ini menunjukkan bahwa kerjasama yang dilakukan secara komunikatif, konsisten, dan berkelanjutan mampu memberikan dampak konstruktif terhadap pengurangan kecanduan gadget pada siswa sekolah dasar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, S., Saranga', J. L., Sulu, V., & Wahyuni, R. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap penurunan ketajaman penglihatan. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i1.59>
- Afifah, M., Maulidi, A., & Faza, N. (2021). Pembentukan karakter anak usia dini melalui pendidikan parenting di sekolah. *Irfani*, 17(1), 104. <https://doi.org/10.30603/ir.v17i1.2149>
- Akbara, A. Z. (2022). Aktualisasi industri 4.0 dalam rangka peningkatan literasi digital guru PAUD. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1229. <https://doi.org/10.31643/jpmb.v6i3.10597>
- Arifin, Muh. L. (2020). Penanaman kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah dasar islam kabupaten Brebes. *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 121. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.121-140>
- Arifin, Z., & Rahmawati, S. Kep. Ns. I. (2022). Optimalisasi manajemen sarana dan prasarana sebagai penunjang mutu pembelajaran di madrasah aliyah berbasis pesentren. *Dirasat Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 218. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3117>
- Asmawati, L. (2021). Peran orang tua dalam pemanfaatan teknologi digital pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>
- Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini, W. (2021). Permasalahan pola asuh dalam mendidik anak di era digital. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>
- Aulia, A. Z., Mulyana, E., & Rohman, S. N. (2026). Pengaruh penggunaan gadget terhadap interaksi sosial siswa di SMP. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 58. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9133>
- Fitriana, F., Ahmad, A., & Fitria, F. (2021). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perilaku remaja dalam keluarga. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 5(2), 182. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i2.7898>
- Fuaody, C. N., Anggraeni, I., Maulidia, L., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis pengaruh digital terhadap komunikasi sosial anak dalam kehidupan sehari – hari. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 327. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7008>
- Hastuti, T., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 kebiasaan anak indonesia hebat di sekolah dasar islam terpadu (SDIT) arofah 2 Boyolali. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Hazimah, G. F., Cahyani, S. A., Azizah, S. N., & Prihantini, P. (2022). Pengelolaan kurikulum dan sarana prasarana sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 121. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44591>
- Hertinjung, W. S., Septianingrum, A. R. D., & Putri, Y. P. S. (2021). Peningkatan kompetensi orang tua dalam mendampingi anak dalam mengakses gadget. *Warta LPM*, 24(2), 187. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i2.11291>
- Huttu, L. P. T., Takalapeta, T., & Wijaya, R. P. C. (2026). Studi interpretatif fenomenologi: Penerapan pola asuh orang tua di daerah rural pada era digital. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 236. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.7697>



- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2021). Penerapan manajemen pengembangan minat dan bakat untuk meningkatkan potensi siswa di madrasah. *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.36>
- Khotimah, D. F. K., & Inayati, N. L. (2023). Strategi pembinaan karakter islami siswa di sekolah menengah pertama. *Aulad Journal on Early Childhood*, 6(3), 365. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.544>
- Koodho, E., & Pamungkas, J. (2023). Penerapan konsep humanisme Y.B. Mangunwijaya melalui pembelajaran menggambar dan melukis. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6154. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4916>
- Melati, I. S., Farid, M., & Noviekayati, I. (2025). Efektivitas psikoedukasi adolescent smartphone addiction program terhadap penurunan kecanduan smartphone pada remaja SMP. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1260. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6637>
- Munarun, A., Handayani, L. R., Ariyani, R. M., Ulum, B., Sofia, S., & Istiariani, I. (2025). Pendampingan penggunaan teknologi secara bijak kepada anak sekolah dasar di desa Pidodowetan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 8(4), 834. <https://doi.org/10.30591/japhb.v8i4.9702>
- Musyawir, A. W., Dzulhakim, D., Andini, F., Ashari, N. F., Hairunnisa, H., Zikrullah, Z., & Herianto, E. (2024). Peran kurikulum berbasis karakter dalam mendorong perkembangan moral siswa sekolah menengah pertama. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 542. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Parlina, F. I., Warlizasusi, J., & Ifnaldi, I. (2022). Manajemen tenaga pendidik dalam meningkatkan manajemen mutu madrasah di MI 04 Rejang Lebong. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1291. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1229>
- Piktoria, N. A., Widyanti, T., & Sugiarto, H. (2026). Pengaruh penggunaan tiktok di kalangan mahasiswa. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 232. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9395>
- Rahmayani, S. D., & Suriani, A. (2025). Belajar dalam genggam: Studi pustaka dampak gadget terhadap siswa sekolah dasar di era digital. *Jurnal Nakula Pusat Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(4), 186. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i4.1941>
- Rusdiana, Y., & Mahabbati, A. (2025). Gentle heart program reduces temper tantrums in early childhood classrooms. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1735>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Salma, A. R., Maryam, T. I., Humaida, F., & Tsaniyatsnaini, G. Z. (2026). Penguatan peran orang tua melalui seminar parenting bertema psikologi belajar dan pengasuhan anak dalam islam. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 250. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8273>
- Shantini, Y., Hufad, A., Sudiapermana, E., Saripah, I., & Nudiati, D. (2023). Optimalisasi peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah melalui pemanfaatan teknologi informasi. *Journal of Millennial Community*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.24114/jmic.v5i1.37709>



- Stevanus, I., & Anindyta, P. (2022). Peran digital parenting terhadap penggunaan gawai anak SD. *Publikasi Pendidikan*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.26858/publikan.v12i1.25494>
- Sugiarti, Y., & Andyanto, H. (2022). Pembatasan penggunaan gadget terhadap anak dibawah umur oleh orang tua. *Jurnal Jendela Hukum*, 9(1), 81. <https://doi.org/10.24299/fh.v9i1.2051>
- Suharjuddin, S., Yohamintin, Y., Pratiwi, A. G., & Novrian, N. (2022). Implementasi sarana prasarana ramah anak di SDN Bekasi Jaya VII. *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1151. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6369>
- Suyitno, S., & Jannah, F. M. (2023). Implementasi pendidikan antikorupsi nilai kedisiplinan dan tanggung jawab di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2603. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5967>
- Syafri, U. A., Bawazier, F. A., Tamam, A. M., & Mujahidin, E. (2022). Inovasi program penguatan pendidikan karakter religius berbasis profil pelajar pancasila di SMP Al-Kahfi. *Ta Dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 574. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.8410>
- Wijayanto, S., Wardana, A. E., & Purnanto, A. W. (2021). Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring serta menanamkan disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5336>
- Yuliana, Y. (2022). Pentingnya kewaspadaan berinternet untuk kesehatan mental anak dan remaja. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.35912/jimi.v2i1.1218>
- Zayani, C. G., Dianto, M., & Usman, C. I. (2025). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kesehatan mental peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Padang. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 930. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6917>